

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Lakon Panii Koming karya Saini K.M, ini merupakan lakon epik dan tampaknya lakon epik di Indonesia jarang sekali untuk dibahas. Bentuk teater dengan realisme epik sangat berbeda dengan bentuk drama realisme konvensional. Bentuk realisme epik menurut Saini lebih mudah diterima penonton dan lebih dekat dengan masyarakat pecintanya. Permasalahan dalam lakon realisme epik seringkali adalah permasalahan pada zamannya. Sifat teater tidak membebani penonton dan lebih cenderung untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan pada penonton dan mengajak untuk memperbaiki bila pesan moral yang disampaikan dalam pementasan belum mengena.

Panii Koming merupakan cerita rekaan semata dan bila dihubungkan dengan bentuk cerita Panii Koming dalam kartun karya Dwi Koendoro tidak ada hubungannya, hanya saja antara Saini dan Dwi Koen memiliki kesamaan pandangan tentang probematika sosial di Indonesia yang sedang aktual namun gaya memvisualkan yang berbeda.

Saini KM sebagai penulis lakon Panii Koming dalam usahanya membina konflik memiliki berbagai materi utamanya dalam lakon yang sebagian besar atas dasar konsep teater Brecht. Saini memodifikasi dan menafsirkan Panii Koming sebagai suatu yang monumental dimasa sekarang. Watak-watak

tersebut diciptakan sesuai dengan tujuan tangga dramatik khas teater epik. Saini mencipta dan membawa tokoh-tokoh yang ada melalui rentetan krisis dan dinyatakan dalam perbuatan atau laku tokoh dalam lakonnya.

Dalam kaitannya dengan tugas akhir yang berjudul "Memahami Lakon Panji Koming Karya Saini K.M dan Konsep Pemanggunannya". Peneliti mencoba mengantisipasi naskah Panji Koming dari berbagai sudut pandang.

Pada awal proses penulisan naskah drama tahun 1957 Saini cenderung memiliki cerita yang konvensional. Karya pertama tersebut adalah Rasmina. Setelah berkanalan lebih jauh dengan konsep teater barat, Saini cenderung memiliki konsep yang lebih jelas. Ada beberapa naskah yang monumental dan patut dicatat setelah kelahiran Rasmina. Diantaranya, Pangeran Geusan Ulun, tahun 1963. Nyanvian Tanah Air Pangeran Sunten Jawa tahun 1973, Ben Go Tun tahun 1967, Egon tahun 1978, Serikat Kacamata Hitam tahun 1979, Siapa Bilang Saya Godot, tahun 1977, tahun 1980 lahir naskah Sang Prabu, pada tahun 1979 lahir naskah dan pada tahun 1980 Saini menulis naskah drama anak-anak yang berjudul Kerajaan Burung yang berhasil memenangkan lomba penulisan naskah drama yang diselenggarakan oleh Direktur Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari beberapa naskah karya Saini yang beraliran Brechtian. Penulis meneliti pada naskah Panji Koming ini yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan naskah karya lain. Dalam Panji Koming ini, menurut Saini

disamping menggunakan konsep Brecht juga memakai semangat teater rakyat, pada cerita Panji Koming tercermin dengan kehadiran sang dalang yang memulainya dengan prolog. Saini menambahkan bahwa teater Brecht lebih mudah didekati, baik secara naskah maupun pola garap pentas.

Drama epik ini merupakan suatu gambaran masuknya unsur realisme sosial. Ada yang menarik dalam teater epik ini dan Brecht menyebutkan teaternya sangat berbeda dengan teater konvensional. Satu misal dalam bentuk pemeranan. Seorang pemeran tidak harus larut dalam tokoh yang ia perankan, ia harus bisa mengontrol dirinya dan tetap sadar bahwa ia sedang bermain di hadapan penonton. Dimana oleh Brecht disebut dengan pola permainan berkonsep V-Efek atau alienation. Di sini seorang pemeran harus bisa memerankan beragam watak sekaligus. Di satu sisi ia memerankan dirinya sendiri kemudian tokoh yang ia perankan tersebut dan menunjukkan kepada penonton bahwa peran yang disandangnya adalah sosok seseorang yang menjadi publik figure di lingkungannya dan pemeran tersebut memainkannya.

Dalam kisah Panji Koming karya Saini KM ini sebenarnya unsur sosial, politis dan militerisme nampak sangat menonjol dan hal tersebut menjadi suatu titik sudut pandang dalam penyajiannya. Dalam Panji Koming tersebut muncul simbolisme yang begitu kuat sehingga menumbuhkan citraan-citraan tertentu bagi penonton dengan semua kritik yang begitu tajam, berbeda dengan karya Saini yang lain

namun masih memiliki kekuatan kritik yang lebih keas.

Sedangkan simbolisasi tokoh-tokoh dalam Panji Koming merupakan upaya penyamaran nama tokoh penting maupun tidak penting dinegeri ini yang mungkin tindakan dan ucapan mirip sekali dengan apa yang terdapat dalam kisah Panji Koming tidak tersinggung secara langsung. Ada benarnya bila Saini memilih alasan yang sifatnya lebih politis. Kisah Panji Koming merupakan cerita sekarang, bukan kisah Mojopahit atau yang lainnya. Ini hanya inisiatif pengarang, istilah Mojopahit hanya tempelan semata.

Dalam kisah Panji Koming bagi Saini yang dipentingkan adalah action atau peristiwa yang menyelimuti tokoh-tokohnya dan perjuangan tokoh ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi yang tak menentu pada waktu itu. Kegigihan mempertahankan harga diri dalam diri Panji Koming dan Pailul nampak mencolok. Terbukti ungkapan-ungkapan argumentatif sikap keras kepala kedua tokoh dalam upaya mempertahankan pesan bahwa pada saat diri merasa tidak berharga, merasa terpojok dan terkucil, seseorang tidak harus putus asa dan tenggelam dalam kenistaan. Melainkan harus bisa menciptakan kondisi dalam diri sendiri dengan membekali semangat percaya diri seperti halnya Panji Koming dan Pailul yang menyuarakan hati nurani rakyat kecil yang tak mau menjadi korban oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Keberadaan sebuah tema dalam drama merupakan suatu hal yang mutlak. Dalam Panini Koming tema adalah ketegaran

jiwa menghadapi getiran hidup adalah syarat utama meniti kehidupan sempurna. Dalam hal ini Saini memotret kegelisahan rakyat kecil yang sering menjadi korban oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Dan saini menambahkan bahwa suara rakyat kecil itulah yang benar. Sebagaimana sebuah surat yang ditujukan Saini pada Ariel Heryanto seorang pengamat teater yang juga dosen Universitas Satya Wacana Salatiga. Saini menambahkan bahwa ia berakar pada kelompok yang paling menderita dan tidak diperlakukan dengan adil. Pandangan Saini tersebut juga terungkap dalam naskah yang lain misal dalam Egon atau Siapa Bilang Saya Godot. dalam peristiwa ini terungkap dalam buku karya Ariel Heryanto yang berjudul Perdebatan Sastra Kontekstual. Dalam kisah Panji Koning penulis mengetahui bahwa sudah waktunya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat harus dijunjung tinggi.

Yang tak kalah penting dalam drama adalah alur. Alur dalam drama epik seperti Panji Koning ini disebut dengan Montage di mana setiap adegan di pertunjukkan dengan singkat. Permasalahannya adegan dalam kisah Panji Koning menuntut untuk dinamis. Metode ini sering digunakan dalam produksi sebuah film sekarang. Hal tersebut juga untuk menunjukkan suasana ruang dan waktu yang berbeda dan penonton secepatnya mengenal bahwa konsep teater epik berbeda suasana dengan konsep drama realisme konvensional.

Sudah lazimnya dalam setiap naskah drama. Selalu ada yang disebut setting atau latar cerita, hal ini untuk

menjelaskan kekuatan cerita dan sebenarnya dimana cerita berlangsung lebih tepatnya untuk menunjukkan ruang dan waktu. Dalam cerita Panji Koming ini latar cerita terletak pada zaman Mojopahit. Namun dalam hal Saini sebagai penulis cerita menjelaskan bahwa kisah cerita Mojopahit menjadi tidak dominan diungkapkan, sebab Panji Koming tidak ada kaitannya dengan kerajaan Mojopahit. Nama Mojopahit terkesan hanya tempelan semata. Malah penulis cerita sendiri mengakui cerita tersebut sekarang. Hanya saja penulis mengalihkan perhatian publik ke masa Mojopahit.

Sebuah naskah drama bisa hidup dikarenakan adanya tokoh yang sengaja ditulis pengarangnya untuk mengutarakan peristiwa yang terjadi. Watak tokoh hadir sebagai simbol yang jelas. Penokohan dalam setiap pentas drama adalah mutlak. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti sebagai sutradara dala pentas itu mencoba menafsirkan watak dan sosok pelaku dalam Panji Koming tersebut. Berpijak pada yang mendasar bahwa dasar bermain drama adalah tubuh maka dengan serius peneliti sebagai sutradara memilih sosok yang karakter kesehariannya selalu memiliki rasa humor tinggi dan berwatak periang. Hal ini memudahkan sutradara mengarahkan karakter pelaku untuk mendekati watak tokoh-tokoh cerita Panji Koming.

Seorang pemain drama atau aktor mempunyai dua alat untuk menunjukkan kemampuan menyampaikan makna cerita kepada penonton. Dua alat tersebut adalah ucapan dan

perbuatannya dipentas sehingga bisa memikat penonton. Sehingga dalam pementasan tersebut bisa dinikmati dengan baik. Dalam posisi seperti ini kelihaihan sutradara teruji. Dimana bila karakter peran tokoh-tokoh tersebut tidak terolah dengan baik maka misi cerita tidak akan sampai. Sutradara sekaligus peneliti terlalu hati-hati untuk mengarahkan para pemain dalam memasuki perannya. Ada yang menarik dalam hal ini, meski bentuk drama adalah komedian, yang memungkinkan pula ada tokoh yang cacat komis dalam perjalanan cerita. Dalam pentas Panji Koming, peneliti sekaligus sutradara harus bertindak sebagai pengolah rasa, pengolah jiwa, pengolah makna teatris, sebagai penganyom dan pelindung dalam mengantarkan pemain untuk memahami cerita. Tugas yang dijalankan pemain adalah memerankan sebaik mungkin apa yang ia perankan.

Yang tidak kalah pentingnya dalam pementasan ini adalah vokal. Ini jelas paling vital. Karena untuk menyampaikan dialog dalam upaya merangkai komunikasi dengan aktor yang satu dengan lainnya demi tercapainya suatu makna cerita yang hakiki. Panji Koming berwatak komikal berpembawaan jujur diimbangi dengan Pailul yang nakal tapi sopan juga cerdik mampu dibawakan dengan baik oleh pemeran. Dan dua tokoh tersebut merupakan pasanganyang pas dan kompak juga saling mengisi. Sikap komikal ini diimbangi oleh kehadiran tokoh lain yang kontras dengan watak Koming dan Pailul. Watak-watak tersebut menambah kekayaan cerita dan semakin hidup.

Untuk mewujudkan keberhasilan suatu pentas sudah tentu didukung oleh faktor-faktor penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap pentas teater diantaranya : Kostum, Setting, Musik, rias dan tata cahaya.

Untuk menampilkan karakter secara jelas peranan rias sangat penting. Hal ini untuk menguatkan peran tokoh yang dimainkannya. Rias itu sendiri adalah seni yang menggunakan bahan-bahan kosmetika. Ada tanda-tanda tertentu untuk menguatkan karakter yang ada. Misal si pemberontak yang berangasan selalu disimbulkan dengan sapuan warna-warna keras dan kuat agar terkesan watak jahat bisa muncul dan memberi kesan kuat dimata penonton. Rias ini dinamakan rias watak.

Yang tidak kalah pentingnya adalah pemakaian kustum. Kustum atau busana adalah segala busana dan perlengkapan yang dikenakan didalam pentas dan merupakan tata pakaian pentas. Kustum pentas meliputi semua jenis pakaian, hand property, head property. Dalam pentas fungsi kustum untuk membedakan tentang status yang ada sesuai dengan yang dikenakan oleh pemeran.

Hal yang lebih penting lagi adalah setting atau tata pentas. Tata pentas merupakan wujud dari bentuk untuk menunjukkan dimana peristiwa itu terjadi sehingga bagi penonton bisa dimengerti bahwa pentas tempat berlangsungnya suatu kehidupan yang dipersempit jelajah wilayahnya namun memiliki simbolisasi yang mencerminkan nilai kehidupan.

Ada beberapa yang belum dikemukakan, hal tersebut adalah tata cahaya diantaranya. Tata cahaya merupakan bagian untuk menerangi secara keseluruhan sampai akhir cerita. Tata cahaya juga mempertegas alur cerita yang sedang berlangsung. Dalam pementasan Panji Koming yang lima babak tersebut setiap adegan harus bisa memunculkan efek lampu yang mendukung dan mewakili dimana tempat adegan tersebut berlangsung.

Satu hal yang lebih penting adalah tata suara. Di dalam pentas tata suara berperan untuk menghidupkan cerita yang sedang berlangsung atau sebagai musik pengiring pementasan dan lebih jelasnya lagi untuk mempertegas cerita dan menggiring penonton kepada suatu cerita tepat.

Dari beberapa pemikiran yang terdapat dalam pementasan ataupun uraian seperti diatas. Peneliti menarik kesimpulan bahwa Panji Koming suatu cerita yang tematik yang berusaha mengangkat harga diri untuk tetap memiliki nilai dalam existensi diri dalam hidup. Analisis struktur lakon Panji Koming bermaksud untuk mengantarkan kepada pemahaman nilai dramatik sang sutradara sekaligus peneliti. Dan sudah lazim bahwa sutradara harus mengerti betul sebuah naskah drama sebelum mementaskannya.

B. SARAN

Perlu kiranya mendapatkan perhatian lebih tentang pemahaman terhadap naskah lakon epik dalam bentuk analisa. Mengingat jarang nya naskah epik yang dibedah dan

memungkinkan analisa naskah drama Panji Koming ini akan memperkaya khasanah dunia sastra lakon di Indonesia.

Saran juga disampaikan untuk para teaterawan yang akan menggarap naskah lakon dengan gaya realisme apapun ataupun gaya realisme epik, bahwa sebelum menggarap harus lebih dulu mengerti dan memahami latar belakang penulisnya, karakter naskah yang akan dipentaskan dan latar belakang penciptaan naskah drama tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ben Suharto. Teater Indonesia Dalam Sorotan Multi Dimensi, Makalah Seminar Nasional Seni Pertunjukan Indonesia Dalam Rangka Dies Natalies VIII - Institut Seni Indonesia Yogyakarta 31 Agustus 1992.
- Boen S. Oemaryatie. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Djakarta, Gunung Agung 1971.
- Brecht, Bertolt. Organon Kecil Untuk Teater, Jakarta: Diterjemahkan oleh Boen S. Oemaryatie Dalam Pertemuan Teater 80, Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Dick Hartoko Dan B. Rachmanto. Pemandu di Dunia Sastra, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Goenawan Mohamad. Seks Sastra Kita, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi, Bandung: CV Rosda, 1988.
- Jakob Sumardjo. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: PT Citra Aditya Bhakti, 1992.
- _____. Dan Saini Kosim. Apresiasi Kesusastraan, Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Kernodle, George R. Invitation To The Theatre, U.S.A. : University Of Arkansas, Harcourt, Brace And World Inc, New York/Chicago/San Fransisco/Atlanta, 1967.
- Panuti Sudjiman. Kamus Istilah Sastra, Jakarta : Pustaka Jaya, 1991.
- Riris K. Sarumpaet. Kamus Istilah Drama dan Teater, Jakarta : Universitas Indonesia Pers, 1977.
- Suyatna Anirun. Pengantar Kepada Seni Peran, Bandung : Lembaga Kesenian Bandung, 1978.
- Saini Kosim. Teater Modern Indonesia Dan Beberapa Masalahnya, Bandung : Bina Cipta, 1988.
- _____. Dramawan Dan Karyanya, Bandung : PT. Angkasa, 1988.

_____. Beberapa Gagasan Teater, Yogyakarta : PT. Nur Cahaya, 1984.

_____. Mengapa Dan Bagaimana Saya Mengarang, Dalam Pamusuk Eneste, Proses Kreatif, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1986.

Sapardi Djoko Damono. Sosiologi Sastra, Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Soediro Satoto. Wayang Kulit Purwo Dan Struktur Dramatisnya, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktur Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Wellek, Rene Dan Austin Warren. Teori Kesusastaan, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

B. Sumber Lisan :

Wawancara dengan Saini Kosim, Direktur ASTI Bandung, Di Bandung, 13 April 1993.

